

## **PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA IKAN JELAWAT** *Business Development of Jelawat Fish Cultivation*

**Muhammad Adnan Zain**

Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru  
E-mail: muhammad.adnanzain@rocketmail.com

### **Abstract**

*Research was aims to determine Knowing the factors that support development and that inhibit the development of fish farming jelawat and development of fish cultivation jelawat. To determine the development of farming jelawat used SWOT analysis in addition to determining the direction of development of fish culture jelawat. Research was conducted in kecamatan karang intan kabupaten Banjar which is the location of fish farming jelawat. From the research results can be known fairly promising prospects for business development both in terms of price and consumer demand, but needs to be improved in terms of cultivation management. Development of fish farming is expected to increase the income of fish farmers and also keep the fish is a commodity jelawat kalimantan local fish can be maintained sustainability.*

*Keyword : Business Development, SWOT analysis*

### **PENDAHULUAN**

Wilayah Indonesia terdiri atas perairan laut maupun perairan umum. Sebagai negara kepulauan Indonesia mempunyai lautan yang sangat luas dengan perkiraan kurang lebih 5,8 juta km<sup>2</sup> dengan topografi dasar serta kedalaman perairan yang bervariasi. Sekitar 75 % wilayah Indonesia didominasi perairan yang mencakup kurang lebih 17.508 pulau dengan luasan wilayah perairan laut (maritim) Indonesia 5,8 juta km<sup>2</sup> dan wilayah perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas 2,7 juta km<sup>2</sup>. Dengan potensi perairan yang cukup besar sampai sekarang masih belum

dioptimalkan untuk kegiatan perikanan, sementara permintaan masyarakat akan produk perikanan mengalami peningkatan.

Potensi kegiatan perikanan yang ada di Kalimantan Selatan meliputi perairan umum dan perairan laut. Besarnya potensi pemanfaatan perairan dapat diketahui dengan jumlah produksi perikanan meliputi besarnya praproduksi dari kegiatan budidaya yaitu sebesar 31.482 ton pada tahun 2009 dan jumlah produksi untuk bidang penangkapan yaitu 166.005 ton, untuk lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Perikanan Kalimantan Selatan

| Uraian             | 2005           | 2006           | 2007           | 2008           | 2009           |
|--------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| <b>Budidaya</b>    |                |                |                |                |                |
| - Tambak           | 5.315          | 3.415          | 6.027          | 7.107          | 10.508         |
| - Kolam            | 3.282          | 4.927          | 5.976          | 8.143          | 13.398         |
| - Karamba          | 4.294          | 3.713          | 3.727          | 4.735          | 3.776          |
| - Mina Padi        | 116            | 113            | 265            | 263            | 3.776          |
| - Jaring Apung     | 211            | 423            | 505            | 596            | 657            |
| - Net Tancap       | 4              | 4              | 5              | 5              | 5              |
| - Laut             | 4.041          | 2.420          | 6.064          | 3.761          | 2.848          |
| <b>Total</b>       | <b>17.263</b>  | <b>15.014</b>  | <b>22.569</b>  | <b>24.610</b>  | <b>31.482</b>  |
| <b>Penangkapan</b> |                |                |                |                |                |
| - Laut             | 136.520        | 121.494        | 98.681         | 106.484        | 106.947        |
| - Perairan Umum    | 49.613         | 49.664         | 53.562         | 49.517         | 59.058         |
| <b>Total</b>       | <b>186.133</b> | <b>171.158</b> | <b>152.243</b> | <b>156.001</b> | <b>166.005</b> |

Sumber : <http://www.kalselprov.go.id/pembangunan/perikanan-dan-kelautan>

Pada Tabel 1. menunjukkan produksi perikanan di Kalimantan Selatan menunjukkan kenaikan produksi selama tiga tahun berturut-turut pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Kenaikan ini berdasarkan produksi dari hasil budidaya dan dari hasil penangkapan. Kenaikan ini tentunya dapat memberikan gambaran animo masyarakat akan produk perikanan mengalami peningkatan serta menjadikan bidang perikanan sebagai

bidang usaha yang menguntungkan dan memiliki prospek untuk dapat dikembangkan lebih luas.

Dalam memenuhi permintaan konsumen akan produk perikanan yang selama ini sebagian besar dipenuhi dari hasil penangkapan dewasa ini perlu ditunjang dari usaha budidaya perikanan sebagai salah satu langkah pemenuhan permintaan produk perikanan. Pengembangan perikanan

budidaya menjadi salah satu cara dalam meningkatkan produksi hasil perikanan, mengingat masih besarnya potensi yang berupa areal budidaya yang masih bisa dikembangkan.

Dari 13 kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan, Kabupaten Banjar memiliki potensi sumberdaya ikan yang

melimpah meliputi perairan umum dan jenis pengembangan usaha budidaya yang telah ada meliputi tambak, kolam, karamba, mina padi dan jaring apung. Untuk luasan areal yang telah dimanfaatkan untuk kegiatan usaha budidaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luasan Areal budidaya tahun 2008

| No | Kabupaten/kota      | Luas areal budidaya |            |                           |               |                          |           |
|----|---------------------|---------------------|------------|---------------------------|---------------|--------------------------|-----------|
|    |                     | Tambak (ha)         | Kolam (ha) | Karamba (m <sup>2</sup> ) | Minapadi (ha) | Japung (m <sup>2</sup> ) | Laut (ha) |
| 1  | Kotabaru            | 3.817,6             | 6,7        | -                         | -             | -                        | 272,5     |
| 2  | Tanah Laut          | 1.940,3             | 88,8       | 1.656,0                   | -             | -                        | -         |
| 3  | Banjarmasin         | -                   | 2,8        | -                         | -             | 1.262,0                  | -         |
| 4  | Barito Kuala        | 1.058,0             | 55,6       | 846,0                     | 7,4           | -                        | -         |
| 5  | Banjar              | 49,9                | 280,1      | 11.304,0                  | 28,8          | 5.294,0                  | -         |
| 6  | Tapin               | -                   | 19,4       | 1.102,0                   | 3,7           | -                        | -         |
| 7  | Hulu Sungai Selatan | -                   | 37,2       | 3.260,0                   | 34,5          | -                        | -         |
| 8  | Hulu Sungai Tengah  | -                   | 50,5       | 2.708,0                   | 65,0          | -                        | -         |
| 9  | Hulu Sungai Utara   | -                   | 1,1        | 24.698,0                  | -             | -                        | -         |
| 10 | Tabalong            | -                   | 65,7       | 21.586,0                  | 64,3          | -                        | -         |
| 11 | Banjarbaru          | -                   | 13,6       | 783,0                     | 6,3           | 350,0                    | -         |
| 12 | Tanah Bumbu         | 3.457,0             | 21,4       | 323,0                     | -             | 3.884,0                  | -         |
| 13 | Balangan            | -                   | 24,7       | 4.029,0                   | -             | -                        | -         |
|    |                     | 667,6               | 72.295,0   | 202,0                     | 10.790,0      | 272,5                    |           |

Sumber : <http://www.kalselprov.go.id/dinas-dinas/dinas-perikanan-dan-kelautan>

Pada Tabel 2. luasan areal budidaya yang telah dimanfaatkan pada Kabupaten Banjar 44.332,80 m<sup>2</sup> meliputi

tambak, kolam, karamba, mina padi dan jaring apung. Luasan yang telah dimanfaatkan pada Kabupaten Banjar

merupakan luasan yang paling besar dibandingkan dengan kabupaten lainnya, dimana luasan areal yang telah dimanfaatkan terbesar adalah kolam dan karamba.

Komoditas ikan yang umumnya dibudidayakan dalam kolam dan karamba meliputi jenis ikan mas, nila dan patin serta beberapa ikan lainnya seperti gurami dan bawal. Dalam perkembangannya beberapa jenis ikan lokal mulai dibudidayakan sebagai salah satu cara dalam memperkaya produk-produk perikanan. Salah satunya adalah ikan jelawat. Ikan jelawat yang merupakan salah satu jenis ikan lokal yang lazim dijumpai di perairan umum di Kalimantan.

Ikan jelawat yang sebelumnya hanya diperoleh dari hasil tangkapan di alam, sekarang sudah mulai dibudidayakan dalam rangka memenuhi permintaan konsumen dan juga bertujuan untuk menjaga keberlangsungan dari ikan jelawat itu sendiri.

Dewasa ini perkembangan perikanan darat menjadi salah satu bidang yang cukup diminati dan dinilai dapat memberikan keuntungan bagi pelaku usaha. Salah satu komoditas ikan yang mulai dibudidayakan yaitu ikan jelawat. Ikan jelawat merupakan salah satu jenis ikan yang ditemukan di perairan umum di daerah Kalimantan

dan Sumatera. Ikan jelawat sangat diminati oleh masyarakat karena rasanya yang gurih dibandingkan dengan jenis ikan lainnya.

Ikan jelawat memiliki bentuk tubuh yang agak membulat dan memanjang. Kepala atas agak mendatar dan memiliki dua pasang sungut, mulut berukuran sedang, garis lateral tidak terputus, bagian punggung berwarna perak kehijauan dan bagian perut putih keperakan. Pada sirip dada berwarna kemerahan selain itu gurat sisi melengkung agak ke bawah dan berakhir pada bagian ekor bawah yang berwarna agak kemerahan. Ikan jelawat bersifat omnivora atau pemakan segala namun ikan jelawat lebih bersifat herbivora (Atmaja Hardjamulia, 1992).

Ikan jelawat yang hidup di alam dapat mencapai berat 15 Kg atau lebih per ekor. Ikan jelawat menyukai habitat sungai yang berlubuk dan berhutan di bagian sisi sungai. Kegiatan budidaya ikan jelawat di dalam karamba merupakan usaha yang cukup menguntungkan karena tidak memerlukan lahan serta makanan tambahan yang mudah diperoleh di sekitar desa.

Kegiatan budidaya perikanan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan

(*Weakness*), sedangkan analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threat*). Dalam menganalisis kondisi internal maupun eksternal kegiatan budidaya digunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk merencanakan strategi dan pengembangan usaha budidaya ikan jelawat dalam karamba.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui faktor yang menunjang pengembangan dan yang menghambat pengembangan usaha budidaya ikan jelawat.
2. Mengetahui pengembangan dari usaha budidaya ikan jelawat.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan gambaran pengembangan usaha budidaya ikan jelawat yang telah dilakukan oleh petani ikan.

## **METODE PENELITIAN**

Daerah Penelitian ditentukan dengan sengaja (*Purposive Sampling*) yaitu kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Penentuan ini berdasarkan pertimbangan kecamatan tersebut merupakan lokasi budidaya ikan jelawat dalam karamba.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, dimana metode ini digunakan untuk

dapat memberikan gambaran secara akurat mengenai kegiatan perikanan (Sumadi Suryabrata, 2004).

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan cara mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas dan instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Untuk mengetahui faktor yang menunjang pengembangan dan yang menghambat pengembangan usaha budidaya ikan jelawat digunakan analisis SWOT sebagai dasar penentuan faktor yang menunjang pengembangan dan yang menghambat pengembangan usaha budidaya ikan jelawat, dimana tolak ukur sebagai berikut :

1. Faktor penunjang dan faktor penghambat usaha berasal dari kondisi internal dan kondisi eksternal.
2. Elemen yang digunakan sebagai indikator yaitu pakan ikan, manajemen usaha dan lokasi usaha.
3. Setiap indikator akan diberikan bobot sesuai dengan bobot kepentingan dari masing – masing indikator dengan total maksimum 10.
4. Setiap faktor pada SWOT akan diberikan point sebagai berikut :
  - a. 1 = Tidak Penting

- b. 2 = Kurang Penting
- c. 3 = Cukup
- d. 4 = Penting
- e. 5 = Sangat Penting

Kemudian untuk mengetahui bagaimana posisi atau gambaran dari usaha budidaya ikan jelawat digunakan analisis kuadran dengan menggunakan tahapan :

1. Melakukan perhitungan skor (a) dan bobot (b) point faktor serta jumlah total perkalian skor dan bobot ( $c = a \times b$ ) pada setiap faktor S-W-O-T
2. Menghitung skor (a) masing-masing point faktor dilakukan secara saling bebas (penilaian terhadap sebuah point faktor tidak boleh dipengaruhi atau mempengaruhi penilaian terhadap point faktor lainnya.
3. Melakukan pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (d) dan faktor O dengan T (e); Perolehan angka ( $d = x$ ) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sementara perolehan angka ( $e = y$ ) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y.
4. Mencari posisi organisasi yang ditunjukkan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT.

Apabila dari hasil analisis pada kuadrat SWOT di peroleh :

1. Kuadran I (positif, positif)  
Posisi ini menandakan bahwa usaha budidaya berada pada posisi yang

cukup bagus dan berpeluang untuk dikembangkan.

2. Kuadran II (positif, negatif)  
Posisi ini menandakan bahwa usaha budidaya yang dilakukan sudah cukup bagus tetapi menghadapi tantangan yang besar.
3. Kuadran III (negatif, positif)  
Posisi ini menandakan bahwa usaha budidaya yang dilakukan sangat kurang namun sangat berpeluang.
4. Kuadran IV (negatif, negatif)  
Posisi ini menandakan sebuah bahwa usaha budidaya yang dilakukan sangat lemah dan menghadapi tantangan besar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya ikan jelawat didalam karamba merupakan salah satu cara dalam meningkatkan hasil produksi perikanan dan meningkatkan pemenuhan permintaan kosumen akan produk hasil budidaya ikan. Budidaya ikan jelawat juga meningkatkan pendapatan petani ikan yang selama ini hanya membudidayakan ikan nila dan ikan mas.

Pada hasil penelitian ini dilakukan pemisahan antara faktor yang bersifat internal (faktor kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan hambatan). Faktor

internal merupakan faktor yang ada di dalam usaha budidaya itu sendiri yaitu berasal dari manajemen usaha budidaya. Untuk faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar kegiatan usaha budidaya ikan.

Beberapa elemen yang digunakan dalam penentuan faktor yaitu

pakan ikan, manajemen usaha dan lokasi usaha. Ketiga elemen tersebut dinilai memiliki peran yang cukup besar dalam menunjang perkembangan usaha budidaya. Masing-masing elemen tersebut memiliki empat komponen pada SWOT.

Tabel 3. Analisis Internal

| No | Indikator Internal  | Bobot | Kekuatan |       | Kelemahan |       |
|----|---|-------|----------|-------|-----------|-------|
|    |   |       | Skor     | Nilai | Skor      | Nilai |
| 1  | Pakan tambahan yang mudah didapatkan                        | 1,8   | 4        | 7,2   |           |       |
| 2  | Lokasi karamba tempat tinggal                               | 1,2   | 4        | 4,8   |           |       |
| 3  | Pengambilan keputusan terletak pada kepala keluarga         | 1,9   | 5        | 9,5   |           |       |
| 4  | Pakan masih belum bisa diproduksi sendiri                   | 1,9   |          |       | -4        | -7,6  |
| 5  | Keterbatasan lokasi untuk pengembangan usaha                | 2     |          |       | -5        | -10   |
| 6  | Manajemen usaha masih bersifat tradisional dan kekeluargaan | 1,2   |          |       | -5        | -6    |
|    | Total   | 10    |          | 21,5  |           | -23,6 |

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 4. Analisis Eksternal

| No | Indikator Eksternal  | Bobot | Peluang |       | Hambatan |       |
|----|--|-------|---------|-------|----------|-------|
|    |  |       | Skor    | Nilai | Skor     | Nilai |
| 1  | Jenis pakan sudah mulai Beragam sehingga banyak pilihan                | 2,3   | 5       | 11,5  |          |       |
| 2  | Ikan Jelawat mulai dibudidayakan selain ikan mas dan Nila              | 1,5   | 4       | 6     |          |       |
| 3  | Usaha Pembesaran masih memberikan prospek keuntungan bagi pelaku usaha | 1,7   | 5       | 8,5   |          |       |
| 4  | Harga pakan yang masih relatif mahal                                   | 1,8   |         |       | -5       | -9    |
| 5  | Persaingan dan perluasan areal budidaya                                | 1,2   |         |       | -3       | -3,6  |
| 6  | Pengembangan usaha didasarkan pada keputusan kepala rumah tangga       | 1,5   |         |       | -3       | -4,5  |
|    | Total  | 10    |         | 26    |          | -17,1 |

Sumber : Data Primer yang diolah

Pakan ikan merupakan komponen yang berpengaruh pada usaha budidaya ikan. Pakan ikan budidaya diperoleh dari pakan hasil pabrikan dan pakan yang diperoleh dari sekitar desa yaitu berupa daun karena ikan jelawat lebih bersifat herbivora. Selain itu penggunaan pakan tambahan juga berfungsi untuk mengurangi biaya pakan pabrikan.

Dalam memenuhi keperluan pakan harian petani ikan masih menggunakan pakan pabrikan karena

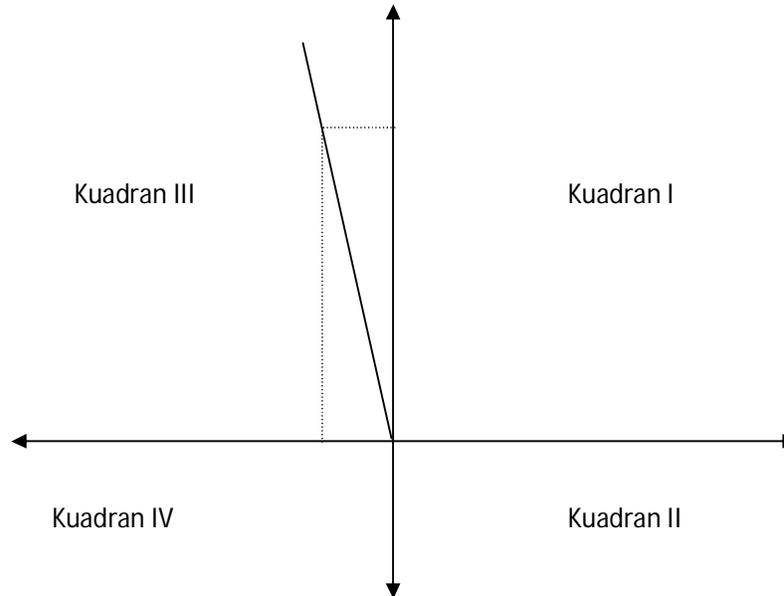
belum bisa memproduksi sendiri akibat keterbatasan dana dalam mengadakan mesin pembuat pakan. Secara eksternal jenis pakan pabrikan sudah sangat mudah untuk diperoleh dengan rentang harga yang cukup mahal.

Lokasi budidaya yaitu di sepanjang sungai Karang Intan. Lokasi budidaya tergantung dengan kondisi air dan banyaknya petani ikan yang berusaha di lokasi tersebut. Kendala yang muncul dalam usaha pada saat akan melakukan perluasan usaha.

Perluasan akan terhambat akibat kepadatan areal yang ditempati sebagai lokasi budidaya. Sehingga pola budidaya ikan dalam karamba cenderung berpusat pada daerah tertentu, tidak tersebar secara merata hal ini disebabkan karena :

1. Memberikan kemudahan dalam pengawasan ikan budidaya.
2. Tidak semua masyarakat yang berada di sepanjang sungai yang membudidayakan ikan dalam karamba.

Manajemen usaha budidaya masih bersifat tradisional, dimana kepala keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan usaha budidaya. Pengambilan keputusan seringkali menunggu kepala keluarga dalam mengatasi suatu permasalahan. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga masih sangat jarang digunakan mengingat tingkat usaha masih relatif kecil berkisar antara 1 sampai dengan 4 karamba per KK.



Gambar 1. Posisi Usaha Pembesaran Ikan Jelawat dalam Karamba

Dari hasil analisis internal dan eksternal diperoleh nilai  $(-2,1 \text{ . } 8,9)$  (Gambar 1.) hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya berada pada Kuadran III (negatif, positif). Pada posisi ini menunjukkan bahwa usaha budidaya

ikan jelawat di dalam karamba yang telah dilakukan oleh masyarakat dinilai masih belum dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki namun usaha budidaya ini masih berpeluang untuk dikembangkan lagi.

Dalam penegembangan usaha budidaya ikan jelawat dalam karamba diperlukan strategi dalam pengembangannya dengan cara :

1. Pakan ikan

Pakan ikan merupakan keperluan bagi usaha pembesaran ikan. Pemenuhan kebutuhan protein untuk pertumbuhan ikan sangat diperlukan, sehingga pemberian pakan tambahan yang lebih murah namun dengan komposisi nutrisi yang tepat bagi ikan.

2. Lokasi usaha

Lokasi usaha budidaya tergantung dengan ketersediaan luasan sungai untuk kegiatan budidaya, namun dalam perkembangannya perluasan lahan ke arah darat dengan menggunakan kolam dapat menjadi pilihan dalam pengembangan usaha.

3. Manajemen usaha

Pengelolaan usaha sangat diperlukan dalam memajukan suatu usaha, selama ini usaha dikelola hanya dengan menggunakan manajemen usaha tradisional. Hal ini dapat dilihat dari peran semua anggota keluarga sangat berpengaruh pada kelangsungan usaha budidaya.

Pengelolaan usaha yang baik dan terstruktur akan meningkatkan kemajuan usaha. Selain itu dengan

penggunaan tenaga luar keluarga dapat sebagai salah satu alternatif dalam memperluas usaha. Pengawasan merupakan tantangan yang dihadapi oleh perluasan usaha namun dengan penggunaan tenaga luar keluarga akan memberikan kemudahan pengawasan karamba yang berada jauh dari tempat pemilik tetapi dengan pengawasan dan manajemen usaha tetap pada pemilik usaha.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Faktor yang menunjang pengembangan ikan jelawat secara internal yaitu ketersediaan dan kemudahan pakan yang diperoleh, lokasi usaha yang berdekatan dengan rumah pemilik sehingga mengurangi resiko keamanan dan pengelolaan usaha dalam rumah tangga. Faktor yang menunjang pengembangan ikan jelawat secara eksternal yaitu ketersediaan pakan yang diproduksi oleh pabrik yang cukup beragam, beberapa petani ikan mulai membudidayakan sehingga menciptakan iklim yang kondusif untuk usaha pembesaran ikan jelawat.

Faktor penghambat pengembangan ikan jelawat secara internal yaitu petani belum bisa memenuhi pakan dari pakan buatan

sendiri sehingga bisa meningkatkan biaya produksi, keterbatasan lokasi yang digunakan untuk mengembangkan usaha dan keterlambatan dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha. Faktor penghambat pengembangan ikan jelawat secara eksternal yaitu biaya untuk pembelian pakan yang relatif mahal, persaingan areal budidaya dan keputusan kepala keluarga sebagai pengambil keputusan mutlak dalam usaha.

Pengembangan usaha budidaya ikan jelawat di titik beratkan pada perubahan dan perbaikan pada manajemen usaha budidaya itu sendiri, sehingga usaha akan semakin berpeluang untuk berkembang dan menjadi maju seiring perbaikan dari kuadran III menuju kuadran I.

### **Saran**

Perlunya peningkatan manajemen pengelolaan usaha budidaya dari pengelolaan usaha yang bersifat tradisional dimana dalam pengambilan keputusan hanya mengandalkan insting ditingkatkan menjadi pengelolaan pengambilan keputusan dengan memperhatikan pengembangan usaha yang berorientasi keuntungan dengan menggunakan sumberdaya yang dimiliki.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmaja Hardjamulia, 1992. Informasi Teknologi Budidaya Ikan Jelawat (*Leptobarbus Hoeveni* Blkr). Balai Penelitian Perikanan Air Tawar. Bogor
- Kalselprov. Produksi Perikanan Kalimantan Selatan. diakses tanggal 15 Maret 2010.
- Kalselprov. Luasan Areal budidaya tahun 2008. [http://www.kalselprov.go.id / dinas-dinas/dinas-perikanan-dan-kelautan](http://www.kalselprov.go.id/dinas-dinas/dinas-perikanan-dan-kelautan) diakses tanggal 15 Maret 2010.
- Sumadi Suryabrata, 2004. Metode Penelitian. RajaGrafindo Persada. Jakarta.